

 — FAI UNISMUH MAKASSAR —	International Conference on Actual Islamic Studies		
	Vol. 2, No. 1	September 2023	e-ISSN: 2980-7925

Peran Komunikasi Pembina Terhadap Semangat Mengaji Santri TPQ Al Ihsan Randanan Desa Maroson Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja

*The Role of Coach's Communication on the Spirit of Reciting Santri
TPQ Al Ihsan Randanan Maroson Village District Rembon Tana
Toraja Regency*

Muh Afdal Nur¹, Abbas², Abdul Fattah³

Universitas Muhammadiyah Makassar 123 | muhafdaljhi@gmail.com

| bacomiro@unismuh.ac.id

| abdufattah@unismuh.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Komunikasi; Peran;
Semangat; TPQ.

Semangat mengaji santri TPQ Al Ihsan Randanan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari bacaan santri yang lumayan baik dan sebagian besar dari santri-santri sudah menamatkan iqro` dan mereka melanjutkan ketahap tadarus Al-Qur`an. Peran komunikasi pembina dalam meningkatkan semangat mengaji santri TPQ Al Ihsan Randanan Desa Maroson Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja merupakan komunikasi atau tindakan yang dilakukan oleh seorang pembina dalam meningkatkan semangat mengaji santrinya. Dalam hal ini pembina melakukan empat hal yakni memotivasi, berusaha memberikan pengajaran yang menarik, memberikan hadiah, dan memberikan dorongan kepada orang tua santriagar mengarahkan anaknya untuk datang mengaji di TPQ. Adapun faktor pendukung yakni teman yang baik, cara mengajar pembina, serta kerja sama antara orang tua dan pembina. Sedangkan faktor penghambat semangat mengaji santri TPQ Al Ihsan Randanan ada empat yaitu lingkungan masyarakat, media massa, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dan jarak tempat tinggal.

Abstract

Keywords: Passion;
The role of
communication;
TPQ.

The spirit of reciting TPQ Al Ihsan Randanan students is good. This can be seen from the reading of the students who are quite good and most of the students have finished iqro' and they continue to the stage of tadarus Al-Qur'an. The role of the coach's communication in increasing the spirit of reciting TPQ Al Ihsan Randanan Maroson Village, Rembon District, Tana Toraja Regency is communication or action taken by a coach in increasing the spirit of reciting his

students. In this case, the coach does four things, namely motivating, trying to provide interesting teaching, giving gifts, and encouraging parents to direct their children to come to recite at TPQ. The supporting factors are good friends, how to teach coaches, and cooperation between parents and coaches. Meanwhile, there are four factors inhibiting the enthusiasm of TPQ Al Ihsan Randanan students, namely the community environment, mass media, lack of parental attention to their children and distance of residence.

PENDAHULUAN

Penting bagi manusia melakukan komunikasi, makin luas pergaulan maka makin besar fungsi, peranan dan tanggung jawab sosial seseorang. Makin banyak ia terlibat dalam proses komunikasi maka akan berpengaruh pula terhadap diri dan tingkah lakunya karena komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (pesan) yang mengandung arti makna dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan. Dengan komunikasi orang memberi dan menerima informasi, pendapat, ide, membimbing dan dibimbing, serta menghibur dan dihibur, dan sebagainya. Manusia di dalam kehidupannya sangat penting juga melakukan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat membentuk perkembangan intelektual, membangun mentalitas dan sosial manusia. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengetahui cara berkomunikasi yang baik, karena dengannya pembicaraan akan berjalan dengan baik. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal ...”.

Begitu pula halnya dengan para pendidik baik seorang guru, ustadz, ataupun pembina juga perlu mengetahui metode atau cara berkomunikasi yang baik agar ilmu atau pesan, serta arahan yang disampaikan dapat dicerna, dapat dipahami dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didiknya. Al-Quran memberikan perhatian yang sangat penting pada urusan komunikasi. Sehingga dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menyinggung masalah komunikasi. Sebagaimana dalam salah satu ayat dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu Wata'ala berfirman di al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Pembina (guru mengaji) merupakan seseorang yang berperan sebagai pengajar dan pendidik agama Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan serta membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara serta memiliki potensi yang gemilang.¹ Pembina berperan sebagai pendidik serta pemberi asupan dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada santri serta santriwati yang mengenyam pembelajaran di madrasah, pondok, serta TPQ.

Dalam pembahasan ini, secara umum pembina kerap disebut ustadz. Ustadz memiliki peranan sebagai pendidik, tidak hanya selaku pendidik, kedudukan ustadz masih diharapkan kemampuannya menstransformasikan ilmu pengetahuan kedalam kepentingan kehidupan untuk menghadapi dunia pendidikan pada era global yang terus berkembang sampai saat ini. Dalam perannya selaku pendidik, maka dia mesti menunjukkan sikap yang layak yakni dapat dijadikan teladan atau panutan bagi peserta didiknya.

Kurangnya kompetensi pembina akan menyebabkan peserta didik tidak senang pada pembelajaran, sehingga pembina sangat dibutuhkan peserta didik, karena di usia anak-anak TPQ, peserta didik atau santri memiliki rasa ingin tahu tentang sesuatu sangat tinggi. Menurut Rohman Natawijaya dan L.J. Meleong bahwasanya, Guru hendaknya dapat menjadi motivator dalam membangkitkan minat belajar santri karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali.²

Dalam proses belajar-mengajar seorang pembina yakni Guru Mengaji harus bisa memberi motivasi dan sekaligus menjadi teladan bagi peserta didiknya agar tertarik untuk belajar mengaji dan semangat belajarnya selalu membara. Pada saat pembelajaran di TPQ kadang-kadang ada santri yang merasa jenuh atau bosan dengan kegiatan mengaji yang disajikan oleh pembina. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi atau dorongan dari orang tua serta pembina mengenai pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

Di sisi lain, orang tua yang menjadi sosok paling bertanggung jawab dalam hal pendidikan keagamaan tersebut justru rata-rata lemah, kurang perhatian dan kurang dukungan terhadap anak. Dengan kehadiran dan keberadaan TPQ pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua sebagai pendidik dan pengajar di rumah serta membantu peran Guru/ Ustadz selaku pengajar dan pendidik di sekolah. Pada saat yang sama kehadiran TPQ ini dimaksudkan juga dalam rangka mendukung usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam sisi pengembangan iman dan taqwa serta akhlak terpuji. Dalam sisi yang lebih operasional lagi adalah

¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), h. 45.

² Rohman Natawijaya dan L.J. Moleong, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prindo Jaya, 1979), h.

dalam rangka memberikan dukungan nyata atas keputusan pemerintah tentang pentingnya pengentasan buta aksara dan buta makna Al-Qur`an, dalam rangka penghayatan dan pengalaman Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, tidak semua TPQ berjalan sesuai dengan tujuan dibentuknya TPQ tersebut. Sebagai contoh TPQ di daerah perkotaan atau pedesaan yang masyarakatnya sudah paham akan pentingnya ilmu agama tentu berbeda dengan TPQ di daerah pedesaan atau pelosok yang masyarakatnya masih kurang pemahaman agama ditambah dengan lingkungan yang kurang mendukung, apalagi di daerah tersebut belum ada seseorang yang bisa dijadikan contoh atau teladan dan lain sebagainya di dalam beragama, dalam hal ini yang dimaksud ialah seorang pembina atau ustadz. Sama halnya di Dusun Randanan yang merupakan satu-satunya dari enam Dusun yang berada di Desa Maroson Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Namun pemahaman agama masih kurang, minimnya masyarakat baik dari golongan remaja ataupun orang tua yang menyempatkan waktunya untuk shalat berjamaah di masjid, dan juga masih ada pemuda-pemuda yang belum bisa baca- tulis Al-Qur`an dengan baik, begitupula dari kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu masih ada yang belum bisa membaca Al- Qur`an dengan benar, baik dari segi makhraj huruf maupun tajwidnya. Sekitar enam atau tujuh tahun yang lalu masjid baru didirikan dan dapat digunakan sebagai tempat beribadah begitupun untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan yakni dihadapkannya TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur`an). Pada kenyataannya, TPQ di Dusun Randanan belum berjalan sesuai dengan tujuan dibentuknya TPQ yakni di antaranya; agar anak-anak mampu baca-tulis Al-Qur`an dengan baik, serta anak- anak atau generasi penerus (generasi saat ini) memiliki ilmu agama yang memadai untuk membentengi diri dan mereka tidak mudah terombang-ambing disebabkan lingkungan yang kurang mendukung, teman bermain yang tidak seagama, ditambah lagi di Desa Maroson umat Islam masih minoritas (sedikit) dan belum ada seorang ustadz tetap yang membimbing masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *post positivistik* karena berlandaskan pada filsafat *post positifisme*, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil peneletian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti sehingga mereka dijadikan informan yang utama atau primer dalam pengumpulan data. Sedangkan Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dari hasil membaca, melihat,

atau mendengarkan. Data ini dapat berupa buku, majalah, koran, artikel, jurnal dan sumber data pelengkap lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada tiga jenis:

1. Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.
2. Wawancara (*Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview*. *Interview* adalah pengumpulan yang dilakukan melalui wawancara terhadap subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang berkenaan.
3. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh lapangan berupa kata-kata. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca.

Adapun langkah- langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (Data Displa)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajiandata. Peneliti akan menyajikan data secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspresifik. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian- bagian tertentu dari penelitian.

3. Analisis Perbandingan

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan

dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

A. Peran Komunikasi Pembina Terhadap Semangat Mengaji Santri TPQ Al Ihsan Randanan

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris Communication, yang bersumber dari bahasa Latin Communicatio, yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari communicatio ini adalah communis, artinya sama atau kesamaan arti. Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan komunikasi adalah, proses menyampaikan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau memberitahukan atau merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung dengan media.

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap, atau gagasan) dari komunikator atau penyampaian berita, untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikasi atau penerima berita (pola, sikap, pandangan, dan pemahamannya), kelola dan pemahaman yang dikehendaki bersama.

2. Pengertian Pembina

Pembina (guru mengaji) merupakan seseorang yang berperan sebagai pengajar dan pendidik agama Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan serta membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Mengenai pembahasan ini, secara umum pembina kerap disebut ustadz. Ustadz memiliki peranan sebagai pendidik, tidak hanya selaku pendidik, kedudukan ustadz masih diharapkan kemampuannya menstransformasikan ilmu pengetahuan kedalam kepentingan kehidupan untuk menghadapi dunia pendidikan pada era global yang terus berkembang sampai saat ini.

3. Pengertian Santri

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang soleh. Sedangkan dalam istilah lain, santri berasal dari kata cantik (dalam agama Hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama Islam, kata cantik tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.

4. Pengertian Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ)

“Taman” dalam kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat yang menyenangkan. Taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang didalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari

bacaan Al-Qur`an dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan Al-Qur`an dan hadits. Pendidikan menurut Marlina Gazali yang dikutip dari Kihajar Dewantara adalah, “daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, pikiran, dan tubuh anak didik, untuk menjalankan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Menurut Dhofier Taman pendidikan Al-Qur`an adalah Lembaga pendidikan Islam klasik yang mengajarkan ilmu-ilmu ke Islaman dengan pola tradisional.

5. Peran Komunikasi Pembina dalam Meningkatkan Semangat Mengaji Santri TPQ Al Ihsan Randanan:

a. Memotivasi

Motivasi merupakan dorongan yang dilakukan agar semangat yang kian menyurut atau mulai padam bisa kembali membara dan berapi-api. Pemberian motivasi merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan pembina TPQ Al Ihsan Randanan kepada santrinya setelah selesai mengaji atau sebelum membaca doa pulang. Motivasi yang dilakukan oleh pembina TPQ Al Ihsan Randanan berupa kedudukan, tujuan, dan manfaat yang didapatkan ketika mempelajari dan mengajarkan Al-Qur`an seperti bagaimana derajat orang yang mempelajari dan mengajarkannya di dalam Agama Islam, ganjaran apa yang didapatkan ketika mempelajari Al-Qur`an, bahwa Al-Qur`an akan datang di hari perhitungan sebagai pemberi syafaat bagi sahabatnya yakni yang membaca Al-Qur`an, dan lain sebagainya.

b. Berusaha Memberikan Pengajaran yang Menarik

Dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara timbal balik (komunikasi dua arah). Dalam proses pembelajaran di TPQ, metode mengajar pembina akan mempengaruhi semangat mengaji santri- santrinya dalam artian semakin menarik pengajaran yang diberikan seorang pembina maka semangat pula santri untuk datang belajar.

c. Memberikan Hadiah

Hadiah merupakan suatu pemberian yang berupa kenang-kenangan atau sesuatu yang bisa menarik hati santri agar rajin datang mengaji. Dalam hal ini hadiah yang dimaksud peneliti berupa snack atau cemilan-cemilan, serta minuman dan lain sebagainya. Pemberian hadiah ini dilakukan oleh pembina sebagai dorongan motivasi terhadap santri agar mereka bersemangat untuk datang mengaji. Pemberian hadiah merupakan salah satu cara yang cukup membantu atau salah satu teknik komunikasi yang efektif dalam meningkatkan semangat mengaji santri di TPQ Al Ihsan Randanan sebagaimana hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian. Hal ini tidak hanya berlaku di TPQ Al Ihsan Randanan saja tapi di setiap Taman Pendidikan Al-Qur`an yang pernah peneliti dapati, karena anak-anak senang apabila diberikan sesuatu semacam hadiah.

d. Memberikan Nasihat kepada Orang Tua Santri agar mengarahkan anak-anaknya untuk datang mengaji di TPQ.

Selain memotivasi dan memberikan hadiah kepada santri, peran komunikasi yang dilakukan oleh pembina untuk meningkatkan semangat mengaji santri yaitu

memberikan nasihat keagamaan kepada orang tua santri agar mengarahkan serta memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya untuk rajin pergi mengaji di TPQ Al Ihsan Randanan. Seperti halnya ketika anak-anak malas pergi ke sekolah biasa diarahkan, dimarahi dan dipaksa untuk pergi ke sekolah, maka pembina juga mengharapkan hal tersebut diterapkan apabila timbul rasa malas kepada anaknya untuk pergi mengaji.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Semangat Mengaji Santri TPQ Al Ihsan Randanan

Banyak hal yang membuat semangat seseorang meningkat begitupun yang menurunkan semangat. Sama halnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pasti ada saja faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat semangat mengaji santri. Berikut beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peran komunikasi pembina dalam meningkatkan semangat mengaji santri di TPQ Al Ihsan Randanan:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan semangat mengaji santri TPQ Al Ihsan Randanan adalah sebagai berikut:

a. Teman yang Baik

Masa anak-anak merupakan masa dimana mereka ingin memiliki teman. Teman baik yang bisa diajak bermain bersama. Inilah salah satu faktor yang mendukung semangat santri untuk datang mengaji di TPQ Al Ihsan Randanan. Anak-anak santri TPQ Al Ihsan Randanan mereka saling merangkul, saling mengajak pergi ke mesjid untuk mengaji.

b. Cara Mengajar Pembina

Berkaitan dengan peran komunikasi pembina dalam meningkatkan semangat mengaji santri salah satu faktor pendukungnya adalah memilih metode dalam memberikan pembelajaran agar peserta didiknya tertarik mengikuti proses pembelajaran. Sama halnya di TPQ, seorang pembina harus mampu memberikan pengajaran yang menarik agar santri-santrinya tidak bosan untuk datang belajar di TPQ tersebut.

c. Kerja Sama Antara Orang Tua dan Pembina

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, komunikasi antar pihak merupakan salah satunya. Adanya kerja sama antara orang tua dan pembina perlu dalam mengembangkan peserta didik, terutama usia anak TPQ yang masih perlu perhatian khusus dari orangtua dan Pembina. Pembina memiliki hubungan yang baik dengan orangtua santri agar terjalin komunikasi yang baik begitupun sebaliknya orang tua tetap menjalin komunikasi dengan pembina didalam dan diluar pembelajaran agar pembinaan anak tetap berjalan. Misalnya, ketika seorang pembina memberikan nasehat untuk tetap semangat mengaji di TPQ, orang tua mengarahkan anak-anaknya di rumah untuk tetap mengaji dan datang di TPQ untuk mempelajari Al-Qur'an.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat komunikasi pembina terhadap semangat mengaji santri di TPQ Al Ihsan Randanan yakni, diantaranya:

a. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi santri dalam meningkatkan semangat mengaji. Lingkungan masyarakat mencakup teman bermain dalam lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi santri. Teman bermain lebih banyak memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, dan kegiatan sosial lainnya. Dari pergaulanlah yang membuat mereka lebih cenderung lalai untuk datang mengaji karena mereka merasa lebih asyik bermain dibandingkan pergi mengaji. Terlebih lagi mereka lebih banyak bergaul dengan non muslim.

b. Media Massa

Pada masa sekarang ini perkembangan dan kemajuan elektronik begitu pesat, terutama pada media elektronik seperti handpone yang sudah dibekali dengan jaringan internet menjadi fokus orang-orang saat ini, mulai dari kalangan dewasa sampai kalangan anak-anak, dari kalangan atas sampai kalangan bawah, baik masyarakat perkotaan sampai masyarakat pedesaan hampir semuanya menggunakan handpone. Penggunaan handpone dapat memberikan dua dampak yakni dampak positif dan negatif artinya bisa memberikan manfaat dan bisa juga mendatangkan mudharat. Penggunaan media masa diusia anak-anak lebih mengarah ke dampak negatif sebab dengan media masa saat ini seperti handphone anak-anak mulai menurun semangatnya untuk belajar, membaca buku, mereka lebih suka mengurung diri di kamar dan bahkan, ada yang mulai melawan orang tuanya.

c. Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Anaknya

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi semangat seorang anak dalam melakukan sesuatu karena merekalah yang mengontrol, mengarahkan serta mendidik di rumah. Sikap acuh tak acuh dari orang tua membuat anak bebas melakukan sesuatu yang bahkan dapat mempengaruhi menurunnya semangat belajar anak-anak. Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang saleh dan salehah, anak yang pandai membaca Al-Qur`an. Begitupun di Dusun Randanan orang tua mengarahkan anaknya, akan tetapi belum maksimal karena ilmu keagamaan yang masih minim sehingga terkadang ketika melihat hal itu seseorang berpikiran orang tua tidak peduli akan ilmu agama anaknya, padahal mereka sangat ingin agar anak-anaknya pandai dalam segala hal.

d. Jarak Tempat Tinggal

Selain ketiga faktor di atas yakni lingkungan masyarakat, media massa dan masih kurangnya ilmu agama orang tua, jarak tempat tinggal juga menjadi faktor penghambat semangat santri di TPQ Al Ihsan Randanan. Dimana jarak antara TPQ Al Ihsan Randanan dengan tempat tinggal santri sebenarnya tidak jauh akan tetapi rute atau jalannya yang menanjak tinggi sehingga seringkali membuat santri-santri tidak datang mengaji. Mereka belum sempat istirahat karena baru pulang dari sekolah teman-temannya sudah memanggil untuk pergi mengaji.

Memperlancar rezeki dan menambah berkah usia. Oleh karena itu Allah dan Rasul-Nya senantiasa menganjurkan kepada kita untuk menjaga silaturahmi, dan jangan sampai lalai terhadap hak-hak sesama manusia dengan memutuskan silaturahmi.

KESIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan semangat mengaji santri TPQ Al Ihsan Randanan, Pembina mempunyai peranan yang sangat penting. Ini dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan, dalam hal ini Ada 4 komunikasi yang dilakukan pembina dalam meningkatkan semangat mengaji santrinya, yakni; a. Pembina memberikan motivasi-motivasi kepada santrinya tentang ganjaran-ganjaran apa yang akan didapatkan ketika mempelajari dan mengajarkan Al-Qur`an dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ilmu agama, b. Berusaha memberikan pengajaran yang menarik, c. Pembina sekali-kali memberikan hadiah berupa snack kepada santrinya ketika proses belajar mengajar dilakukan dan mendatangi satu demi satu rumah santri yang malas atau yang jarang datang mengaji serta memberikan hadiah sebagai upaya pembina agar santri-santri tersebut semangat datang mengaji, d. Pembina juga memberikan dorongan kepada orangtua santri agar mengarahkan anak-anaknya untuk tetap semangat mempelajari Al-Qur`an. Faktor pendukung dan penghambat peran komunikasi pembina dalam meningkatkan semangat mengaji santri TPQ Al Ihsan Randanan sebagai berikut: a. Faktor yang mendukung peran komunikasi pembina dalam upaya meningkatkan semangat mengaji santri TPQ Al Ihsan Randanan ada 3 hal, yakni; 1). mulai dari cara mengajar pembinanya yang bagus ; 2). teman yang baik; dan 3). adanya kerjasama antara orang tua dan pembina. b. Adapun faktor penghambat komunikasi pembina dalam meningkatkan semangat mengaji santri TPQ Al Ihsan Randanan ada 4, yaitu; yang pertama, lingkungan masyarakat; kedua, pemahaman agama orang tua santri yang belum memadai; ketiga, santri-santri sudah menggunakan media handphone serta belum dikontrol dengan baik; dan yang keempat, jarak antara TPQ Al Ihsan Randanan dengan tempat tinggal santri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

- Asari Hasan & Amroeni Drajat (ed). 2004. *Antologi Kajian Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Book, Cassandra L., dkk. 1980. *Human Communication: Principles, Contexts and Skills* New York. St. Martin`s Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdipnas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Djuarsa, Sasa. 1999. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: UT. Djuarsasendjaja, Sasa. 2001. *Teori Komunikasi*. Jakarta: UT.
- Effendy, Onong U., 1986. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Gazali, Marlina. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Stain Kendari.
- Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Depag.

- Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai pustaka, Jakarta.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Penerbit Madina Qur`an.
- M, Sulthon, dan Khusnurridlo, M. *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global*. laksana peress, Yogyakarta.
- Mujamil, Qomar. 2007. *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Erlangga; Jakarta.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pratikto, Riyono. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Pringgodigdo, AG., dkk. 1987. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisius. Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Rosyidi, T.A. Lathief. 1985. *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*. Medan.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sendjaya, Sasa Djuarsa. *Pengantar Komunikasi*.
- Supadie, Didiek Ahmad. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Susanto, Phil Astrid S. 1998. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Thomas, Paulette J., 1990. *Speech And Language Detecting and Correcting Special Needs*. Boston: Allyn and Bacon.
- Uchjana, Effendy Onong. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Widjaja. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. Wok, Saodah, et, al. 2004. *Teori-Teori Komunikasi*. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributor SDN BHD.